

**PENGUATAN PENDIDIKAN PANCASILA
SEBAGAI JATIDIRI, REFLEKSI, DAN
TANTANGAN DALAM MEMBATASI PAHAM
RADIKALISME MAHASISWA DI PERGURUAN
TINGGI ISLAM PONOROGO**

Lukman Hakim

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: lukmanhakim19@gmail.com

Rahmi Faradisya Ekapti

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: faradisya19@gmail.com

Abstract

This study aims to see how strengthening of Pancasila as identity, reflection, and challenges in limiting students' radicalism in Ponorogo Islamic University. This type of research is a combination of research and development in R&D (Research and Development) and qualitative descriptive. Validation data were obtained from 3 lecturers, namely material experts from the fields of religion, Pancasila education and language. Limited trial data were obtained from 100 students, 25 from the IAIN Ponorogo campus, 25 from the Muhammadiyah University Campus in Ponorogo and 25 from the UNIDA Gontor campus, and 25 from the INSURI campus. The results of the development of this book are in accordance with the criteria of expert eligibility, obtained an average percentage of 76.67% with a decent category. Secondly, from the results of limited trials it is known that 69% of students say they understand the concept of Pancasila, the percentage level of deeper understanding of Pancasila as identity, reflection, and challenges is 75.27% which can be categorized as a good level of understanding. Third, controlling the character of students in limiting the understanding of student radicalism in several campuses in Ponorogo obtained an average percentage of 73.82% so that it can be said this character control book can be used well and produces positive characters in the implementation of Pancasila values in life.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penguatan Pancasila sebagai

jatidiri, refleksi, dan tantangan dalam membatasi paham radikalisme mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo. Jenis penelitian ini merupakan gabungan penelitian dan pengembangan R&D (*Research and Development*) dan deskriptif kualitatif. Data validasi diperoleh dari 3 orang dosen yaitu ahli materi dari bidang agama, bidang pendidikan pancasila dan bidang bahasa. Data uji coba terbatas diperoleh dari 100 mahasiswa yaitu 25 orang dari kampus IAIN Ponorogo, 25 orang dari kampus Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan 25 orang dari kampus UNIDA Gontor, dan 25 orang dari INSURI. Hasil pengembangan buku ini sesuai dengan kriteria kelayakan ahli diperoleh persentase rata-rata sebesar 76,67% dengan kategori layak. *Kedua*, Dari hasil uji coba terbatas diketahui 69% mahasiswa mengatakan paham konsep pancasila, persentase tingkat pemahaman lebih dalam mengenai pancasila sebagai jati diri, refleksi, dan tantangan sebesar 75,27% yang dapat dikategorikan tingkat pemahamannya baik. *Ketiga*, Pengendalian karakter mahasiswa dalam membatasi paham radikalisme mahasiswa di beberapa kampus yang ada di Ponorogo diperoleh persentase rata-rata sebesar 73,82% sehingga dapat dikatakan Buku kendali karakter ini dapat digunakan dengan baik dan menghasilkan karakter yang positif dalam pengimplementasian nilai-nilai pancasila dalam kehidupan.

Keyword: Pancasila, Students, Radicalism

A. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan bekas jajahan negara lain yang tumbuh dan berkembang disertai perjuangan yang berdarah-darah. Kemerdekaan yang diperoleh tentu hasil dari persatuan dari seluruh elemen bangsa, suku, budaya, ras, agama, dan golongan¹. Berlatar belakang itu tentulah Pancasila yang merupakan falsafah dan pandangan hidup bangsa harus dapat adil dan merangkul semua elemen yang ada di negara ini. Tulisan ini merupakan momentum refleksi bagi seluruh elemen bangsa Indonesia, terutama kaitannya dengan upaya memperkuat pancasila sebagai jatidiri dan perekat bangsa. Gagasan untuk mengangkat topik ini berangkat dari sejumlah realitas yang menunjukkan pancasila sebagai ideologi sekaligus pandangan hidup berbangsa saat ini masih berkulat pada tataran konseptual dan teoretis semata. Dalam arti belum melembaga pada seluruh tatanan hidup warga negara. Indikasi yang muncul adalah berkembangnya paham radikalisme yang sangat bertentangan dengan semangat pancasila.

Sebagai sebuah lembaga, Nurkholis Madjid pernah menyebut Indonesia sebagai negara yang sukses. Pernyataan itu tentu bukan

¹ Arif Syaiful, *Falsafah Kebudayaan Pancasila* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016).

tanpa dasar, melainkan lahir dari kondisi riil bangsa Indonesia yang berangkat dari kelahirannya tahun 1945². Indonesia dipandang mampu mempertautkan solidaritas kultural dengan merangkum ratusan kelompok etnik dan bangsa yang tersebar di seluruh tanah air. Berangkat dari problematika global saat ini yang telah mempengaruhi cara pandang sebagian masyarakat Indonesia, seperti paham radikalisme yang telah terbukti dapat mengancam kedaulatan bangsa, perlulah tulisan ini dibuat yang mana diharapkan ada usaha untuk menduduk bersamakan mahasiswa dalam membahas masalah ini. Objek penelitian dalam tulisan ini adalah Perguruan Tinggi se-Kabupaten Ponorogo karena dapat dipandang dari dua sisi. *Pertama*, Perguruan Tinggi khususnya yang bercorak keislaman di Ponogoro dipandang sebagai tempat lahirnya generasi yang berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, dan santun. *Kedua*, perguruan tinggi dianggap rawan terhadap tersebarnya doktrin-doktrin radikal.

Tulisan ini ditekankan pada penguatan pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dalam rangka membatasi tersebarnya paham radikalisme melalui buku kendali karakter. Pancasila merupakan ideologi bangsa tanpa ada pengecualian. Kehidupan beragama masyarakat Indonesia juga telah diatur di dalamnya seperti pada sila pertama yang berbunyi “ketuhanan yang maha esa”. Dalam sila pertama tersebut mengandung arti bahwa kehidupan beragama menjadi dasar pedoman berperilaku masyarakat karena diletakan di awal dari kelima butir sila dalam pancasila³. Namun demikian salah kiranya jika salahsatu agama merasa mewakili seluruh masyarakat Indonesia. Poin inilah yang menjadi perhatian utama dan harus dipahami kepada seluruh masyarakat, terutama di perguruan tinggi islam. Rumusan konsepsi pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup, berbasis nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial disebut Soekarno sebagai *filosofische grounslag* atau *weltanschauugh*⁴. Pancasila harus menjadi dasar dan landasan penyelenggaraan negara serta sebagai pedoman yang menjadi filter terpaan terhadap paham-paham yang dapat mengancam ideologi bangsa.

² Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Paradigma, 2002).

³ Hamka, *Keadilan Sosial Dalam Islam* (Depok: Germani Insani, 2015).

⁴ Soekarno, *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno* (Yogyakarta: Media Press Indo, 2016).

Masalah terbesar yang menjadi pemicu lahirnya paham-paham radikal tentu akibat dari ketidakpahaman tentang ideologi bangsa, yaitu Pancasila⁵. Pancasila kerap kali terhenti pada titik ‘membelajarkan’, bukan membiasakannya. Ranah pendidikan memegang peranan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai kehidupan termasuk di dalamnya nilai Pancasila. Proposal penelitian ini membahas bagaimana tantangan Pancasila dewasa ini secara eksplisit telah mengoreksi dunia Pendidikan Indonesia agar kembali kepada Pancasila sebagai falsafah bernegara (*filosofische grondslag*). Buku kendali karakter digunakan untuk mengetahui pandangan mahasiswa sebagai generasi muda mengenai pentingnya pancasila dan bahayanya radikalisme sebagai ancaman bangsa. Berdasar latar belakang di atas, Maka diambil rumusan masalah sebagai berikut. *Pertama*, Bagaimana penyusunan dan penggunaan buku kendali karakter berkaitan dengan penguatan pancasila dalam membatasi paham radikalisme. *Kedua*, Bagaimana penghayatan pancasila sebagai jatidiri, refleksi, dan tantangan dalam membatasi paham radikalisme mahasiswa di Kabupaten Ponorogo?”

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan gabungan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dan deskriptif kualitatif. R&D merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, pusat perhatiannya adalah profil pemahaman penghayatan pancasila dalam membatasi paham radikalisme tanpa melakukan manipulasi atau perubahan variabel-variabel bebas⁶. Penelitian ini berusaha menggali informasi mengenai pemahaman penghayatan pancasila mahasiswa dalam membatasi paham radikalisme dengan menggunakan buku kendali karakter yang dikembangkan melalui R&D. Penelitian dan pengembangan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu studi pendahuluan, studi pengembangan, dan pengujian. Akan tetapi dalam penelitian ini dibatasi sampai pada tahap studi pengembangan, tepatnya pada tahap uji coba terbatas dan dideskripsikan secara kualitatif hasil profil pemahaman penghayatan pancasila mahasiswa dalam membatasi paham radikalisme.

⁵ Abdul Aziz Hakim, *Negara Hukum Dan Demokrasi Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

⁶ S. N. Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

Sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Data validasi diperoleh dari 3 orang dosen yaitu ahli materi dari bidang agama, bidang pendidikan pancasila dan bidang bahasa.
- b. Data uji coba terbatas diperoleh dari 100 mahasiswa yaitu 25 orang dari kampus IAIN Ponorogo, 25 orang dari kampus universitas muhammadiyah ponorogo dan 25 orang dari kampus unida Gontor, dan 25 orang dari INSURI. Pemilihan subjek ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian⁷. Subjek diambil dari suasana dan lingkungan kampus yang berbeda sehingga harapan peneliti, sampel yang diambil tersebut mampu mewakili populasi.

C. Proses Pengembangan Buku Kendali Karakter Pemahaman Pancasila

Metode yang digunakan dalam pengembangan Buku Kendali karakter ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/ R&D*) yaitu terdiri dari studi pendahuluan dan studi pengembangan. Pada penelitian ini hanya dibatasi pada tahap studi pengembangan yang sampai pada tahap uji coba terbatas. Selanjutnya hasil dari uji coba terbatas tersebut dilakukan penelitian dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, pusat perhatiannya adalah profil pemahaman pancasila dan pengamalan pancasila untuk membatasi paham radikalisme mahasiswa tanpa melakukan manipulasi atau perubahan variabel-variabel bebas⁸. Profil mahasiswa diungkap melalui hasil pertanyaan dan pernyataan yang terdapat dalam buku kendali karakter pemahaman pancasila. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dan dideskripsikan menjadi sebuah informasi⁹. Informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah profil pemahaman pancasila dan pengamalan pancasila untuk menangkal paham radikalisme.

1. Studi Pendahuluan

Tahap ini merupakan tahap persiapan untuk pengembangan, yaitu meliputi studi literatur/ pustaka, survei lapangan dan rancangan produk.

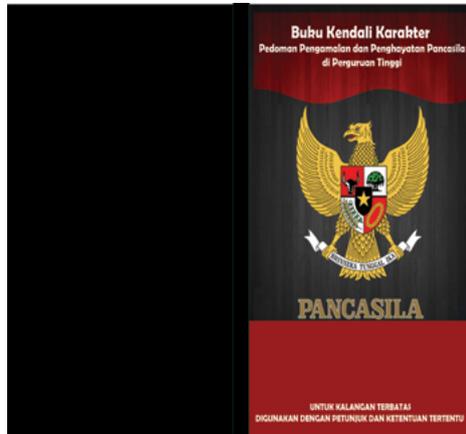
⁷ Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, and Helen H. Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York: McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages, 2011).

⁸ Sukmadinata, *Metode Penelitian*.

⁹ Sugiyono Margono, "Metode Penelitian Pendidikan," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2004.

2. Tahap Studi Pengembangan

Tahap studi pengembangan dimulai dengan penyusunan awal buku kendali karakter setelah melakukan survei lapangan dan sudah diketahui gambaran masalah yang ada di lapangan. Penyusunan awal buku kendali karakter ini merupakan kegiatan untuk merancang buku kendali karakter yang dikembangkan, yaitu buku kendali karakter yang berjudul “Pemahaman Pancasila dan Penguatan Pancasila sebagai jati diri, refleksi dan Tantangan mahasiswa”. Hasil desain awal buku kendali karakter ini disebut dengan draf I. Setelah selesai melakukan penyusunan awal buku kendali karakter telah dilakukan tahap-tahap sebagai berikut. Revisi buku kendali karakter, validasi buku kendali karakter, uji coba terbatas, analisis data hasil validasi, penulisan laporan.



(Cover Buku Kendali Karakter yang Dikembangkan)

D. Pemahaman Mahasiswa Ponorogo terhadap Pancasila dan Radikalisme

Dalam bagian ini akan dijelaskan hasil yang diperoleh setelah buku kendali karakter yang dikembangkan diujikan ke respon dalam hal ini mahasiswa ataupun mahasiswi terpilih yang ada di beberapa kampus di Kabupaten Ponorogo. Dalam hasil yang diperoleh ini peneliti membagi menjadi 3 bagian yaitu hasil pemahaman pancasila sebagai jati diri, refleksi, dan tantangan; serta yang kedua yaitu bagaimana pengamalan atau implementasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan; serta yang ketiga adalah bagaimana pengendalian karakter mahasiswa setelah

mendapat pemahaman dan penguatan pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

a. Pemahaman Pancasila sebagai Jati Diri, Refleksi, dan Tantangan

Berdasarkan hasil buku kendali karakter yang dikembangkan, diberikan kepada 100 responden dalam hal ini mahasiswa yang terpilih dari beberapa kampus yang ada di Kabupaten Ponorogo. Dalam bagian ini, terdapat 13 pertanyaan yang diberikan dan harus dijawab Ya atau Tidak menanggapi pertanyaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan adalah dimulai dengan pertanyaan awal yang bertanya tentang pelafalan setiap pasal dalam pancasila, pemahaman setiap pasal dalam pancasila, pemahaman pancasila mahasiswa di kampus bagaimana menurut respon apakah sudah baik apa belum, bagaimana responden menjawab pada saat mendapatkan pengetahuan tentang pancasila apakah juga didapatkan diluar matakuliah yang telah diampu selama ini, pengetahuan pancasila dan kewarganegaraan sangat penting atau tidak menurut mahasiswa, apakah selama ini sudah merasa mengamalkan nilai-nilai pancasila apa belum, setelah sudah diamalkan bagaimana pendapat responden apakah memang perlu nilai-nilai pancasila ini diterapkan dalam kehidupan.

Selain itu pertanyaan-pertanyaan lain yang muncul dalam bagian ini adalah tentang bagaimana konsep pancasila diberikan dan dibiasakan di lingkungan perguruan tinggi atau kampus-kampus khususnya yang ada di Kabupaten Ponorogo ini. Seperti pertanyaan ke 8 bahwa apakah ranah Pendidikan di Perguruan Tinggi memegang peranan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai kehidupan termasuk didalamnya nilai Pancasila. ada juga pertanyaan seperti; Apakah pendidikan pancasila di Perguruan Tinggi masih dalam tahap “mempelajari” belum sampai dengan tahap “membiasakan”, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan: Apakah sudah sangat tepat pancasila sebagai ideologi bangsa termasuk umat islam?. Pertanyaan-pertanyaan itu yang ditanyakan dalam bagian awal buku ini. Jawaban mahasiswa juga beragam.

Ada 3 pertanyaan terakhir berturut-turut yang ditanyakan adalah tentang bagaimana paham radikalisme yang masuk dalam pola pikir mahasiswa. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut: Apakah ada di kampus Anda suatu paham lain yang bertentangan dengan pancasila; Penyebaran paham radikalisme seringkali muncul melalui kajian kajian di kampus apakah anda tau?; dan pertanyaan terakhir:

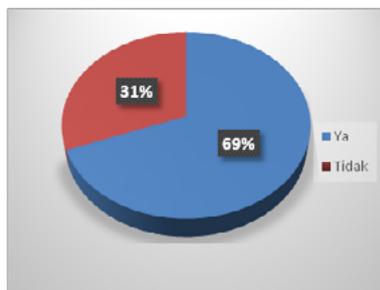
Apakah anda pernah mengikuti kajian yang secara mencurigakan menyebarkan paham radikalisme?.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, diperoleh hasil yang dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut setiap masing-masing pertanyaan.



(Grafik Hasil Persentase Setiap Pertanyaan Yang Diajukan)

Berdasarkan gambar 4.9 di atas yaitu tentang persentase masing-masing pertanyaan bagian awal pemahaman konsep pancasila dari mulai pemahaman awal sampai dengan paham radikalisme yang kita ketahui bersama, maka dapat digambarkan dengan diagram lingkaran berikut ini bagaimana persentase jawaban responden dalam hal ini mahasiswa yang ada di beberapa Kampus di Kabupaten Ponorogo.



(Grafik hasil persentase semua pertanyaan yang dijawab Ya dan Tidak)

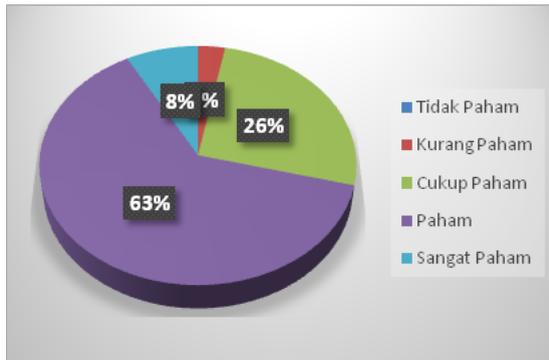
Berdasarkan grafik tersebut sesuai dengan gambar 4.10 dapat diketahui bahwa sudah lebih dari 50% dari total semua responden yang telah mengisi buku kendali karakter yang dikembangkan menjawab sudah paham konsep pancasila yang diberikan. Lebih tepatnya sebesar

69% mahasiswa yang ada di beberapa kampus di Kabupaten Ponorogo ini sudah mendapatkan pengetahuan tentang pancasila, sudah ada yang menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan, sudah dapat membiasakan ataupun mengamalkan dalam kehidupan kampus, dan sebagainya.

Sedangkan yang menjawab Tidak atau yang belum pernah mengamalkan atau membiasakan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan maupun di lingkungan kampus ataupun di luar lingkungan kampus seperti tempat mereka tinggal dipersentasekan sebesar 31%. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut maka dapat dikatakan mayoritas sudah baik mahasiswa yang ada di beberapa kampus di Ponorogo ini terkait pemahaman mereka tentang konsep pancasila, baik konsep secara umum, smapai dengan bagaimana nilai-nilai dalam pancasila itu diterapkan atau diamalkan dalam kehidupan. Selain itu mereka juga sudah mengetahui apakah itu paham radikalisme. Bagaimana keterkaitan paham radikalisme tersebut terhadap nilai-nilai dalam pancasila.

Setelah pemahaman konsep umum pancasila, peneliti menelusuri lebih dalam terkait bagaimana tingkat pemahaman pancasila mahasiswa sebagai jati diri, refleksi, dan tantangan dengan diberikan beberapa pertanyaan yang totalnya ada 9 pernyataan yaitu sebagai berikut: 1) Pancasila selain sebagai falsafah negara juga berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia; 2)Pancasila menjadi dasar dan landasan penyelenggaraan negara serta sebagai pedoman yang menjadi filter terpaan perubahan di segala aspek kehidupan bernegara termasuk halnya aspek kehidupan; 3) Pancasila sebagai panduan dalam penentuan kebijakan ekonomi, politik,hukum, sosial,budaya,sebagai bingkai hukum tertinggi yang ditafsirkan sebagai ideologi terbuka dan antisipatif; 4) Pancasila sebagai dasar negara sudah seharusnya menjadi basis dasar bagi penerapan pendidikan moral; 5) Pancasila sebagai jatidiri Demokrasi Indonesia; 6) Problem paham radikalisme memang sudah bukan lagi barang baru di negara ini, namun akhir-akhir ini, fenomena ini cukup mengkhawatirkan; 7) Masalah radikalisasi merambat dalam beberapa wilayah, termasuk wilayah perguruan tinggi; 8)Paham radikal telah banyak mengalami kamuflase sesuai tempat dan kondisinya, paham-paham ini menyusup berganti kulit melalui kegiatan-kegiatan mahasiswa; 9) Kalangan mahasiswa rentan terkena paparan paham radikalisme, dipengaruhi oleh sikap beragama, psikologis, dan sosial politik.

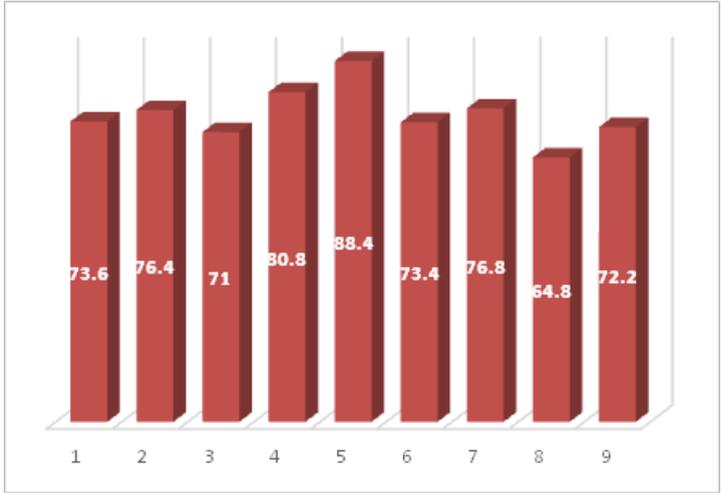
Berdasarkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada bagian dalam buku kendali karakter tentang pemahaman pancasila yang telah dikembangkan peneliti, berikut ini adalah hasil persentase tingkat pemahaman mahasiswa yang diperoleh dan digambarkan melalui gambar berikut



(Grafik hasil persentase masing-masing tingkat pemahaman dalam setiap pertanyaan)

Berdasarkan gambar 4.11 di atas dapat diketahui bagaimana persentase dari masing-masing pertanyaan yang diberikan dalam melihat bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa dalam memahami pancasila sebagai jati diri, refleksi, dan tantangan serta bagaimana cara membatasinya terhadap paham radikalisme yang sekarang bisa ketahui bersama mulai masuk dalam kajian-kajian atau dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan yang ada di lingkungan kampus-kampus di Indonesia ini, dalam hal ini khususnya di beberapa kampus yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Hasil tersebut, dapat diperoleh rata-rata persentase tingkat pemahamannya dengan persentase rata-rata sebesar 75,27%. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas mahasiswa ataupun mahasiswa sebagai responden ini sudah dikatakan paham dengan kategori baik dalam hal pemahamannya terkait konsep pancasila sebagai jati diri, refleksi, dan tantangan dalam upaya membatasi paham radikalisme. Berikut ini dapat dilihat bagaimana persentase tingkat pemahaman mahasiswa yang dikategorikan dengan kriteria tidak paham; kurang paham; cukup paham; paham; dan sangat paham seperti berikut.



(Gambar Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Pemahaman Mahasiswa Konsep Pancasila Sebagai Jati Diri, Refleksi, Dan Tantangan Dalam Upaya Membatasi Paham Radikalisme)

b. Pengamalan atau Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Kampus Mahasiswa di Ponorogo

Bagian ini akan dijelaskan secara deskriptif bagaimana jawaban mahasiswa dalam buku kendali karakter yang dikembangkan terkait dengan implementasi nilai-nilai setiap sila dalam pancasila, mulai dari sila pertama sampai dengan sila yang kelima. Hasil jawaban yang diperoleh beragam, akan tetapi dapat dikelompokkan untuk jawaban yang hampir sama atau hanya beda dalam redaksional kalimatnya saja sehingga pembaca nantinya dapat dimudahkan dalam memahami. Berikut ini akan diringkas beberapa kesimpulan dari jawaban semua responden (mahasiswa) dalam implementasi nilai-nilai setiap sila dalam pancasila.

Tabel Ringkasan Hasil Jawaban Mahasiswa Terkait Implementasi Nilai-Nilai Lima Sila dalam Pancasila

Sila ke-	Implementasi
1	a. Di semua kampus sudah terlaksana semua kegiatan yang mengarah pada pengamalan sila pertama. b. Bukti: Adanya masjid, pesantren mahasiswa, peningkatan baca tulis alquran

2	a. Sudah terlaksana semua kegiatan yang mengarah pada pengamalan sila kedua b. Bukti: Mahasiswa berasal dari banyak daerah yang berbeda, tidak ada perlakuan diskriminasi
3	a. Di semua kampus sudah terlaksana semua kegiatan yang mengarah pada pengamalan sila ketiga b. Bukti: Adanya organisasi kemahasiswaan
4	a. Di semua kampus sudah terlaksana semua kegiatan yang mengarah pada pengamalan sila keempat b. Bukti: Selalu bermusyawarah dalam memutuskan soal hal dalam penyelenggaraan kampus
5	a. Sudah terlaksana semua kegiatan yang mengarah pada pengamalan sila keempat b. Bukti: Manajemen administrasi, adanya ujian akhir dan penilaian terstruktur

Berdasarkan hasil jawaban sesuai tabel 4.1 di atas, dapat dikatakan bahwa semua mahasiswa yang dalam hal ini sebagai responden, mayoritas sudah yang menerapkan atau mengimplementasikan nilai-nilai sila dalam Pancasila. Hasil tersebut juga didukung dengan adanya bukti setiap pengamalan sila-sila dalam Pancasila tersebut.

E. Pemahaman Pancasila Sebagai Jatidiri, Refleksi, dan Tantangan dalam Membatasi Paham Radikalisme Mahasiswa Perguruan Tinggi Keislaman di Ponorogo

Penelitian ini merupakan penelitian baru mengenai penghayatan nilai-nilai luhur Pancasila dengan menggunakan buku kendali karakter yang telah dikembangkan. Pancasila diyakini akan menjiwai kehidupan masyarakat dengan melihat lebih jauh pada tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Untuk merealisasikan Pancasila dalam pendidikan, maka sumber nilai-nilai Pancasila harus menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan baik dari segi kebijakan, proses secara spesifik di sekolah, maupun peranan pendidik dalam mendidik dan membelajarkan Pancasila.

Pancasila sebagai dasar negara sudah seharusnya menjadi basis dasar bagi penerapan pendidikan karakter dan moral¹⁰.

Hakikat Pancasila adalah sesuatu yang terkandung di dalam nilai-nilai setiap sila pada Pancasila yang harus ada untuk menjadikan sebab adanya sesuatu sehingga dijadikannya sebagai dasar negara. Buku ini dirancang dengan memberikan penguatan terhadap pentingnya Pancasila dan penggalian informasi mengenai paham radikalisme. Pada penjelasan tersebut kita dapat terangkan bahwa setiap sendi dalam kehidupan masyarakat harus memiliki andil dalam menyokong suksesi tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Sehingga konsentrasi kajian dari pancasila atau matakuliah yang berkaitan dengan pancasila tidak hanya dapat dilakukan pada lingkungan pendidikan formal saja, tetapi dapat melebarkan sayap pada setiap elemen kehidupan berbangsa dan bernegara yang bersifat informal dipandang dari perspektif pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kita dapat kaji kontribusi atau peran dari keluarga, organisasi keagamaan, organisasi masyarakat, media juga bagian lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dapat dikategorikan kepada wahana dimana pendidikan kewarganegaraan berperan.

Kondisi perubahan negara yang kian global diwarnai dengan kenyataan pendidikan di Indonesia yang kita lihat dan kita ketahui semakin meninggalkan nilai-nilai luhur Pancasila. Kekerasan guru terhadap anak didik yang mencerminkan tidak humanisnya pendidikan di sekolah, kemudian kebijakan pendidikan yang tidak mengakomodir kebutuhan sesungguhnya di lapangan, dan banyak lagi persoalan lain yang menghinggapi pendidikan Indonesia. Hal ini harus diantisipasi oleh dunia pendidikan agar proses pendidikan di sekolah seutuhnya kembali pada tujuan pendidikan yang berbasis Pancasila sebagai *filosofische grondslag*. Guru di sekolah maupun dosen di perguruan tinggi serta tenaga pengajar di lembaga lainnya yang memegang peran sebagai ujung tombak pendidikan diarahkan untuk mampu mendidik, bukan sebatas membelajarkan, dan memperkuat daya kognisi peserta didik ataupun mahasiswa semata, namun pendidik dimanapun dituntut untuk mampu membentuk peserta didik/mahasiswa agar menumbuhkan karakter-karakter positif berbasis nilai-nilai Pancasila, yang bisa mengamalkan pancasila dimanapun dia berada.

¹⁰ Gusti A.B Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik : Hubungan Antara Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015).

Beberapa strategi yang dapat dijalankan oleh tenaga pendidik misalnya yang ada di sekolah dasar atau menengah yaitu dalam mendidik peserta didik agar mampu menyerap nilai-nilai Pancasila dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari ialah dengan menerapkan proses pembelajaran yang lebih humanis, dan menjadikan metode penghayatan sebagai penanaman Pancasila yang efektif. Disamping itu tenaga pendidik tidak boleh membedakan peserta didik yang ada di kelasnya, guru sepatutnya menciptakan pembelajaran yang adil. Dengan demikian, jika kembali pada Pancasila sebagai falsafah bangsa dan titik tolak sistem pendidikan nasional, maka guru akan mampu mendidik siswanya dengan baik dan berkarakter. Selain itu aspek-aspek lain yang dikaji dari sila-sila Pancasila dapat mendukung terciptanya proses pendidikan nasional yang berbasis pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Bagaimana dengan yang ada di perguruan tinggi? Apakah cukup dengan penggunaan buku kendali karakter yang dikembangkan peneliti ini? Jawabannya adalah belum cukup sampai disini saja, peneliti disini juga baru mendapatkan profil bagaimana sampel mahasiswa yang ada di beberapa kampus di Kabupaten Ponorogo ini terkait pemahamannya dan implementasinya terhadap pancasila baik pancasila sebagai jati diri, refleksi, maupun tantangannya. Selanjutnya adalah bagaimana para pendidik dalam hal ini dosen, dan tidak hanya dosen pengampu matakuliah saja yang bertanggung jawab dalam pengendalian karakter mahasiswanya akan tetapi semua pendidik yang harusnya bisa membiasakan memasukkan nilai-nilai pancasila dalam setiap elemen kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Realita di masa sekarang Pancasila seperti hanya *utopia* bagi Bangsa Indonesia sendiri. Semenjak diikrarkan oleh Soekarno pada 1945 sebagai nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang, yang diambil dari bumi pertiwi sebagai asa moral dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila kehilangan makna dalam prakteknya. Di era reformasi, tak banyak perubahan berarti. Justru semakin bertambah parahnya degradasi moral seperti konflik politik, korupsi, pembunuhan, pengangguran, pencurian sumber daya alam, hukum yang berat sebelah, pengrusakan lingkungan, pelanggaran HAM, narkoba, seks bebas di kalangan remaja, tawuran pelajar, gerakan separatis, kacau balaunya sistem pendidikan adalah gambaran kondisi Indonesia saat ini.

Pancasila tidak lagi membutuhkan konsep-konsep yang panjang dan berbelit di ruang wacana namun hanya berada di menara gading. Tak

tersentuh dalam kehidupan nyata. Pancasila kita saat ini membutuhkan orang-orang yang mau menghidupkan kembali nilai-nilainya. Yudi Latif menggambarkan masih adanya sosok-sosok yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam bukunya *Air Mata Keteladanan*. Yudi Latif mengungkapkan kerisauannya bahwa pelajaran moral Pancasila diajarkan lewat butir-butir hafalan yang menjemukan, kehilangan impresi yang bisa menumbuhkan nurani. Pancasila semestinya menemukan suri teladan yang dapat dikisahkan. Maka dalam buku tersebut Yudi Latif menceritakan model manusia Indonesia seperti Buya Hamka, Agus Salim, Romo Mangun, sampai B. R. Agus Indra Udayanan yang merefleksikan semangat ketuhanan. Kemudian dihadirkan pula tokoh-tokoh semisal R. M. Serjoprano, Tan Malaka, Hoegeng, sampai Baharuddin Lopa yang menunjukkan perjuangan HAM dan keadilan di Indonesia. Juga keteladanan dari Soetomo, Soedirman hingga Mak Eroh yang giat mempererat jiwa gotong-royong untuk menjaga kesatuan dan persatuan. Adapula Ki Hajar Dewantara, Habibie, Ki Bagoes Hadikusumo, Muh. Hatta yang getol memperjuangkan asas permusyawaratan, keterbukaan, dan keadilan sosial. Yudi Latif menampilkan tokoh-tokoh di atas sebagai keteladanan dalam implementasi Pancasila. Bahwa Pancasila bukan pedoman berperilaku yang hanya dapat digunakan oleh barisan malaikat, tetapi Pancasila sebenarnya telah menemukan sosok panutan sebagaimana Muhammad dan Isa Al-Masih pada agama Islam dan Kristen.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Proses pengembangan buku kendali karakter ini dibatasi sampai dengan tahap uji coba terbatas. Hasil pengembangan buku ini sesuai dengan kriteria kelayakan ahli diperoleh persentase rata-rata sebesar 76,67% dengan kategori layak. *Kedua*, Dari hasil uji coba terbatas diketahui 69% mahasiswa mengatakan paham konsep pancasila, persentase tingkat pemahaman lebih dalam mengenai pancasila sebagai jati diri, refleksi, dan tantangan sebesar 75,27% yang dapat dikategorikan tingkat pemahamannya baik. *Ketiga*, Pengendalian karakter mahasiswa dalam membatasi paham radikalisme mahasiswa di beberapa kampus yang ada di Ponorogo diperoleh persentase rata-rata sebesar 73,82% sehingga dapat dikatakan Buku kendali karakter ini

dapat digunakan dengan baik dan menghasilkan karakter yang positif dalam pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Fraenkel, Jack R., Norman E. Wallen, and Helen H. Hyun. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages, 2011.
- Hakim, Abdul Aziz. *Negara Hukum Dan Demokrasi Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hamka. *Keadilan Sosial Dalam Islam*. Depok: Germani Insani, 2015.
- Kaelan. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Margono, Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2004.
- Menoh, Gusti A.B. *Agama Dalam Ruang Publik : Hubungan Antara Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Hubermas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Soekarno. *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Press Indo, 2016.
- Sukmadinata, S. N. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syaiful, Arif. *FALSAFAH KEBUDAYAAN PANCASILA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Daroeso at.al, Daroeso at.al. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Liberty, 1989.
- Effendy, Bachtiar. *Islam Dan Negara*. Jakarta: Graha Paramadina, 2009.
- Hakim, Abdul Aziz. *Negara Hukum Dan Demokrasi Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hakiman. "Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme." *Jurnal El Nur- Islam*, 1, 5 (April 2018).

- Hamka. *Keadilan Sosial Dalam Islam*. Depok: Germani Insani, 2015.
- I Nyoman Wiratmaja, and I Made Wimas Candranegara. “Penguatan Nilai-Nilai Luhur Pancasila Dalam Menangkal Isu-Isu Ekstremisme Dan Radikalisme.” *Sintesa e journal warmadewa* (n.d.).
- Jalaludin dan Abdullah. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Menoh, Gusti A.B. *Agama Dalam Ruang Publik : Hubungan Antara Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Translated by Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Ms, Bakry Noor. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Munip, Abdul. “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2012).
- Soekarno. *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Press Indo, 2016.
- Syaiful, Arif. *Falsafah Kebudayaan Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Zada, Khamami. “Radikalisme Dalam Paham Keagamaan Guru Dan Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah.” *Jurnal Penamas* 28 (June 2015).